Aves : Jurnal Ilmu Peternakan Vol. 13 No. 1 Mei 2019
p-ISSN: 1907-1914 e-ISSN: 2503-4251 DOI: https://doi.org/10.35457/viabel.v13i1.xxx
http://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/aves

Persepsi Peternak Sapi Potong di Desa Bacem Kecamatan Sutojayan terhadap Program Vaksinasi Booster PMK (Enam Bulan Sekali)

[1]Arinka Putranti, [2]Alfan Setya, [3]Risma Novela Esti
[1,2,3]Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Islam Balitar Blitar, Indonesia
E-mail: [1] arinkaparavet@gmail.com , [2]alfanyadana@gmail.com, [3]novelarisma@gmail.com

ABSTRACT

Foot-and-Mouth Disease (FMD) defines as a highly contagious animal disease that reduces beef cattle productivity and causes significant economic losses for farmers. Although the Blitar Regency Government has implemented an FMD booster vaccination program to control the disease, its farmer participation remains suboptimal. This study aims to evaluate and analyze the perceptions of beef cattle farmers in Desa Bacem Kecamatan Sutojayan, regarding the semiannual FMD booster vaccination program. Employing a quantitative descriptive method, a survey using purposive sampling of 30 beef cattle farmers in Desa Bacem who had participated in the booster vaccination program was conducted. Data were collected via Likert-scale questionnaires and analyzed using descriptive statistics. The results reveal that farmers' perceptions of the semiannual FMD booster vaccination program fall into the "high" category, with an average score of 3.5798. This positive assessment is reflected in several indicators, such as vaccination accessibility, information availability, officers' attitudes, health monitoring, vaccine efficacy, post-vaccination evaluation, and vaccination compliance, whereas the farmer knowledge indicator still requires improvement. Based on these findings, it can be concluded that beef cattle farmers in Desa Bacem hold highly positive perceptions of the FMD booster vaccination program, suggesting that this program has the potential to support sustainable FMD control efforts.

Keyword: farmer perception, beef cattle, FMD booster vaccination, Food-and-Mouth disease, Desa Bacem , Kecamatan Sutojayan

PENDAHULUAN

Sektor peternakan berperan penting dalam memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat, khususnya melalui komoditas sapi potong. Namun, produktivitas sapi potong kerap terganggu oleh penyakit, salah satunya Penyakit Mulut dan Kuku (PMK). PMK adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus *Foot and Mouth Disease* (FMD) dari famili Picornaviridae dan memiliki tingkat penularan antarternak yang sangat tinggi (Food and Agriculture Organization [FAO], 2012). Penyakit ini menimbulkan kerugian ekonomi yang besar karena menurunkan produksi ternak, meningkatkan angka kematian, dan mengganggu perdagangan hewan beserta produk turunannya (Adjid, 2020). Wabah PMK juga dapat menghambat distribusi ternak dan produk peternakan sehingga mengganggu stabilitas ekonomi sektor peternakan (OIE, 2021).

Kondisi tersebut juga dialami Kabupaten Blitar. Data Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Blitar mencatat kematian sapi akibat PMK sebanyak 21 ekor pada tahun 2023, meningkat menjadi 30 ekor pada tahun 2024, kemudian turun menjadi 7 ekor pada tahun 2025, dan 2 kasus pada tahun 2026. Penurunan ini patut dicatat, tetapi

kematian ternak, khususnya sapi potong, masih menjadi ancaman bagi keberlanjutan usaha peternakan. Karena itu, pengendalian yang berkelanjutan melalui program vaksinasi dan peningkatan partisipasi peternak tetap diperlukan. Penelitian ini berfokus pada sapi potong karena populasinya hanya tumbuh 0,04% pada 2025, jauh lebih lambat dibandingkan kambing (1,54%) dan domba (2,73%). Pertumbuhan yang stagnan ini menunjukkan bahwa sapi potong sangat perlu dilindungi dari gangguan kesehatan ternak.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2022) menyebutkan bahwa penerapan biosekuriti, pengawasan kesehatan ternak, pembatasan lalu lintas ternak, dan vaksinasi merupakan upaya pencegahan dan pengendalian PMK. Di antara upaya tersebut, vaksinasi dinilai paling efektif untuk meningkatkan kekebalan ternak terhadap virus PMK dan membentuk kekebalan kelompok (*herd immunity*) (OIE, 2021). Pemerintah menjalankan program vaksinasi secara berkala setiap enam bulan karena antibodi hasil vaksinasi memerlukan penguatan (*booster*) agar tetap terbentuk pada ternak. Ternak yang tidak divaksinasi ulang secara rutin lebih rentan terinfeksi PMK dengan tingkat keparahan yang lebih tinggi (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2022).

Desa Bacem, Kecamatan Sutojayan, merupakan salah satu wilayah dengan potensi peternakan sapi potong yang cukup besar di Kabupaten Blitar. Desa ini selalu terdampak PMK setiap tahun, dengan kasus yang berulang pada awal tahun. Populasi sapi potong di desa ini tercatat 689 ekor pada tahun 2024, lalu menurun menjadi 206 ekor pada tahun 2025 (Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Blitar). Di sisi lain, data Sistem Informasi Kesehatan Hewan Berbasis Elektronik (iSIKHNAS) menunjukkan bahwa partisipasi peternak dalam vaksinasi PMK terus menurun, dari 185 peternak pada tahun 2023 menjadi 148 peternak pada tahun 2024, dan hanya 65 peternak pada pelaksanaan vaksinasi bulan Maret 2026. Penurunan ini belum konsisten dan belum merata. Sebagian peternak rutin mengikuti vaksinasi, sedangkan sebagian lainnya belum disiplin mengikuti jadwal yang telah ditetapkan. Kondisi ini mengkhawatirkan karena vaksinasi booster hanya efektif bila dilakukan berulang setiap enam bulan.

Partisipasi peternak merupakan tolok ukur keberhasilan program vaksinasi, selain faktor teknis. Partisipasi adalah bentuk keterlibatan aktif dalam mendukung program pemerintah dan dipengaruhi oleh persepsi, pengetahuan, sikap, serta pengalaman peternak (Layessa dkk., 2024). Kepatuhan peternak terhadap vaksinasi juga bergantung pada pandangan mereka tentang imunisasi. Di Ethiopia, misalnya, cakupan vaksinasi antraks meningkat pesat setelah masyarakat memahami pentingnya memvaksinasi ternak mereka. Hal ini menegaskan bahwa pengetahuan dan pandangan peternak sangat menentukan keberhasilan pengendalian penyakit menular pada ternak (Wulandari, 2024). Dengan demikian, perbedaan partisipasi di Desa Bacem diduga berkaitan dengan persepsi peternak tentang pentingnya vaksinasi, manfaat yang dirasakan, dan kendala selama pelaksanaan program.

Sejauh ini, data yang tersedia di Desa Bacem baru menunjukkan jumlah peternak yang mengikuti vaksinasi, belum menjelaskan bagaimana peternak memandang program vaksinasi booster enam bulan sekali. Tanpa pemahaman tersebut, evaluasi program berisiko hanya berfokus pada aspek teknis dan tidak menyentuh alasan di balik menurunnya partisipasi. Untuk menjawab permasalahan ini, penelitian dilakukan dengan pendekatan survei deskriptif terhadap peternak sapi potong di Desa Bacem. Persepsi peternak diukur melalui indikator pentingnya vaksinasi, manfaat yang dirasakan, dan kendala pelaksanaan, kemudian dianalisis untuk menggambarkan tingkat persepsi mereka terhadap program. Hasilnya diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah dan petugas kesehatan hewan dalam menyusun strategi yang mendorong respons aktif peternak. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis tingkat persepsi peternak sapi potong di Desa Bacem, Kecamatan Sutojayan, terhadap program vaksinasi booster PMK (enam bulan sekali).

Aves : Jurnal Ilmu Peternakan Vol. 13 No. 1 Mei 2019
p-ISSN: 1907-1914 e-ISSN: 2503-4251 DOI: https://doi.org/10.35457/viabel.v13i1.xxx
http://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/aves

METODE PENELITIAN

1. Lokasi dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di Desa Bacem, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar, pada bulan Mei sampai Juni 2026 selama 30 hari. Uji coba kuesioner dilakukan di Dusun Sumberjambe, Desa Pandanarum, Kecamatan Sutojayan.

2. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan adalah kertas, bolpoin, papan dada, dan kamera ponsel untuk dokumentasi. Pengolahan data memakai IBM SPSS Statistics dan Microsoft Excel. Bahan yang digunakan adalah formulir kuesioner.

3. Rancangan Penelitian

Penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik survei (Sugiyono, 2018). Responden dipilih dengan *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria yang ditetapkan peneliti (Campbell dkk., 2020). Dari 65 peternak sapi potong yang mengikuti vaksinasi PMK pada tahun 2026, diambil 30 responden yang tersebar di enam dusun (Cungkup, Kebon, Soko, Krajan, Glenthengan, dan Genteran), masing-masing lima peternak. Kriteria responden adalah sebagai berikut:

a. Sehat jasmani dan rohani.
b. Berdomisili di Desa Bacem.
c. Memelihara minimal satu ekor sapi potong.
d. Pernah mengikuti vaksinasi PMK booster.
e. Berusia minimal 18 tahun.
f. Bersedia mengisi kuesioner.

4. Tahapan Penelitian

a. Perizinan kepada pihak desa dan penyusunan kuesioner.
b. Uji coba kuesioner pada 30 responden di luar lokasi penelitian untuk menguji validitas dan reliabilitas.
c. Penentuan responden sesuai kriteria di setiap dusun.
d. Sosialisasi singkat mengenai PMK dan pentingnya vaksinasi booster enam bulan sekali.
e. Pengumpulan data menggunakan kuesioner berskala Likert 1–5, dibantu wawancara tatap muka untuk menggali persepsi responden sebelum jawaban dituliskan. Kegiatan didokumentasikan dengan foto.
f. Pengolahan data melalui penyuntingan, pengodean, tabulasi, dan pembersihan data.
g. Analisis data dan penyusunan laporan.

5. Variabel Penelitian

a. Karakteristik Peternak
   Meliputi nama, alamat, nomor HP, umur, pendidikan terakhir, pengalaman beternak, dan pekerjaan utama.
b. Persepsi
   Persepsi diukur melalui delapan indikator: pengetahuan, akses vaksinasi, informasi vaksinasi, sikap petugas, pengawasan kesehatan sebelum vaksinasi, efektivitas vaksinasi, evaluasi pasca vaksinasi, dan kepatuhan mengikuti vaksinasi PMK enam bulan sekali. Setiap indikator diukur dengan pernyataan berskala Likert 1–5.

6. Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas diuji dengan korelasi Pearson pada taraf signifikansi 5% (r tabel = 0,3610; df = n – 2). Satu item pengetahuan (P1) tidak valid dan dihapus, sedangkan item lainnya valid. Reliabilitas diuji dengan Cronbach's Alpha dan seluruh indikator bernilai 0,648–0,834, di atas batas minimum 0,60 (Ghozali, 2021).

7. Analisis Data

Data kuesioner dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan bantuan SPSS dan Excel. Jawaban responden diberi skor Likert 1-5, lalu dihitung nilai rata-rata (mean) setiap indikator untuk mengetahui kecenderungan jawaban responden (Putri dan Santoso, 2020). Rata-rata keseluruhan (grand mean) diperoleh dari rata-rata nilai mean seluruh indikator. Sebaran jawaban diukur dengan standar deviasi. Semakin kecil nilainya, semakin homogen persepsi responden (Pandriadi dkk., 2023). Nilai rata-rata diinterpretasikan ke dalam lima kategori menurut rentang skala, yaitu selisih skor tertinggi dan terendah dibagi jumlah kategori (5 - 1 : 5 = 0,80): sangat rendah (1,00-1,80), rendah (1,81-2,60), sedang (2,61-3,40), tinggi (3,41-4,20), dan sangat tinggi (4,21-5,00). Persentase skor dihitung dengan membandingkan jumlah skor hasil penelitian dengan skor ideal (Sugiyono, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Indikator Persepsi Peternak Terhadap Vaksinasi Booster PMK

Persepsi peternak diukur melalui delapan indikator, dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Persepsi per Indikator Peternak Terhadap vaksinasi Booster PMK

No	Persepsi Peternak	Rata-rata Skor	Keterangan
1.	Pengetahuan	3.043 ± 1.019	Sedang
2.	Akses Vaksinasi	3.588 ± 0.921	Tinggi
3.	Informasi Vaksinasi	3.411 ± 1.147	Tinggi
4.	Sikap Petugas	4.077 ± 0.368	Tinggi
5.	Pengawasan Kesehatan	3.922 ± 0.856	Tinggi
6.	Efektivitas Vaksinasi	3.733 ± 0.877	Tinggi
7	Evaluasi Pasca Vaksinasi	3.655 ± 0.686	Tinggi
8.	Kepatuhan Keikutsertaan Pelaksanaan Vaksinasi PMK Enam Bulan Sekali	3.922 ± 0.544	Tinggi

Indikator pengetahuan berkategori sedang (3.043), sedangkan tujuh indikator lainnya berkategori tinggi. Skor tertinggi dicapai indikator sikap petugas (4.077) dan terendah indikator pengetahuan (3.043). Standar deviasi terbesar terdapat pada indikator informasi vaksinasi (1.147) dan pengetahuan (1.019), sedangkan terkecil pada sikap petugas (0.368).

2. Persepsi Peternak Terhadap Vaksinasi Booster PMK

Tabel 2. Persepsi Peternak Terhadap vaksinasi Booster PMK

No	Persepsi Peternak	Rata-rata Skor	Keterangan
1.	Persepsi peternak sapi potong terhadap vaksinasi booster PMK di Desa Bacem Kecamatan Sutojayan	3.579 ± 0.580	Tinggi

Persepsi peternak sapi potong terhadap program vaksinasi booster PMK enam bulan sekali berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor 3.579 ± 0.580.

3. Pembahasan

Karakteristik Responden

Responden didominasi peternak berusia lebih dari 60 tahun. Menurut Sari dan Nanda (2021), peternak usia lanjut umumnya mengalami penurunan produktivitas fisik sehingga kemampuannya menerima dan menerapkan inovasi peternakan lebih rendah dibandingkan peternak usia produktif. Dominasi laki-laki sejalan dengan Amam dan Soetriono (2020) bahwa usaha peternakan umumnya dikelola laki-laki sebagai kepala keluarga dan penanggung jawab utama usaha ternak.

Pendidikan responden yang mayoritas SD sejalan dengan Amam dan Harsita (2021), yang melaporkan bahwa 62% peternak sapi potong rakyat berpendidikan SD. Karena itu, penyampaian informasi termasuk program vaksinasi PMK booster perlu dilakukan melalui penyuluhan yang sederhana dan mudah dipahami. Pekerjaan utama sebagai petani sejalan dengan Sari dan Nanda (2021), yang menunjukkan bahwa beternak umumnya menjadi usaha sampingan untuk menambah pendapatan keluarga.

Mengenai lama beternak, Heriyanto dkk. (2023) menyatakan bahwa pengalaman beternak berpengaruh terhadap persepsi peternak terhadap suatu inovasi, karena semakin lama pengalaman, semakin banyak pengetahuan praktis yang diperoleh. Kepemilikan 1-2 ekor sapi sejalan dengan Amam dan Harsita (2021), bahwa peternakan rakyat umumnya berskala kecil dengan sumber daya terbatas sehingga lebih berfungsi sebagai tabungan keluarga daripada usaha komersial. Aprianti (2024) menambahkan bahwa jumlah ternak dan tingkat pendapatan juga memengaruhi persepsi peternak.

Pengetahuan

Indikator pengetahuan berkategori sedang. Berdasarkan wawancara, peternak umumnya mengetahui bahwa vaksinasi PMK merupakan cara pencegahan, memahami pengertian vaksin booster, dan mengetahui bahwa booster meningkatkan kekebalan serta melindungi ternak lebih lama. Namun, banyak yang masih kurang paham tentang cara penularan dan upaya pencegahan PMK. Kondisi ini diduga berkaitan dengan dominasi peternak berusia di atas 50 tahun (lebih dari separuh responden) dan berpendidikan dasar, yang cenderung mengandalkan pengalaman praktis dibandingkan informasi ilmiah.

Peternak memperoleh informasi tentang vaksin booster dari petugas Inseminasi Buatan (IB) saat pelayanan IB, dan petugas IB ini juga bagian dari petugas vaksinasi PMK. Oleh karena itu, petugas IB perlu dibekali agar dapat menyuluh lebih lengkap dan intensif, dan Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Blitar juga menugaskan petugas kesehatan hewan untuk meningkatkan sosialisasi. Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan yang baik membentuk pemahaman yang memengaruhi sikap dan perilaku dalam mengambil keputusan. Walgito (2010) menyebut pengetahuan sebagai faktor internal yang memengaruhi terbentuknya persepsi.

Akses Vaksinasi

Skor akses vaksinasi yang tinggi menunjukkan bahwa peternak menilai layanan vaksinasi mudah diperoleh. Petugas mendatangi rumah peternak secara *door to door* dengan didampingi perangkat desa, vaksin tersedia merata untuk setiap sapi potong yang ikut serta, dan jadwal sesuai bagi peternak. Setianingsih dan Ronoatmodjo (2020) menyatakan bahwa kemudahan memperoleh pelayanan kesehatan memengaruhi persepsi pengguna layanan. Apabila pelayanan mudah dijangkau dan tersedia sesuai kebutuhan, peternak lebih terdorong mengikuti vaksinasi secara rutin.

Informasi Vaksinasi

Peternak menilai informasi vaksinasi telah disampaikan dengan baik, meliputi penjelasan tentang vaksinasi PMK, pemberitahuan jadwal oleh perangkat desa, dan edukasi tentang pentingnya booster berkala. Hasil ini menunjukkan komunikasi antara petugas kesehatan hewan, pemerintah desa, dan peternak cukup efektif, dan sejalan dengan Agustiar dkk. (2025) bahwa komunikasi melalui penyuluh, dokter hewan, dan pemerintah desa meningkatkan pemahaman dan partisipasi peternak.

Sikap Petugas

Sikap petugas memperoleh skor tertinggi. Petugas dinilai ramah, bersedia menjawab pertanyaan, serta sopan dan menghargai peternak, sehingga petugas tidak hanya menjalankan tugas teknis tetapi juga membangun komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik membuat peternak nyaman dan percaya, sehingga lebih terbuka menyampaikan kondisi ternaknya dan mengikuti arahan petugas. Wulandari (2024) melaporkan efektivitas layanan vaksinasi PMK sebesar 91% (sangat efektif) berdasarkan persepsi peternak, dengan keramahan petugas sebagai salah satu indikatornya.

Pengawasan Kesehatan

Pengawasan kesehatan meliputi penelusuran riwayat vaksinasi, pemeriksaan kesehatan ternak, dan penentuan status reproduksi sapi betina. Penelusuran riwayat membantu menentukan kesesuaian jadwal booster, sedangkan pemeriksaan kesehatan memastikan ternak layak menerima vaksin sehingga respons imun optimal. Status reproduksi dikonfirmasi karena peternak cenderung menolak vaksinasi pada sapi bunting; secara teknis aman, tetapi konfirmasi dilakukan untuk mencegah respons stres. Hasil ini sejalan dengan Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2022) dan Adjid (2020) bahwa vaksinasi diawali pemeriksaan kesehatan agar respons kekebalan optimal. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2022) menyatakan sapi bunting dapat divaksin selama sehat, tanpa gejala klinis, dan tidak stres.

Efektivitas Vaksinasi

Peternak menilai vaksinasi mengurangi risiko penularan, menurunkan keparahan penyakit, dan menjaga produktivitas. Sebagian peternak menyebut sapi yang divaksin tidak menunjukkan gejala PMK hingga vaksinasi berikutnya dan tidak mengalami gangguan produktivitas pascavaksin, sehingga mereka percaya vaksinasi dapat mencegah PMK. Adjid (2020) menjelaskan bahwa vaksinasi membentuk kekebalan sehingga mengurangi penyebaran penyakit dan menekan dampak infeksi. Parida (2022) menambahkan bahwa vaksin PMK merangsang respons imun protektif yang menurunkan kejadian dan keparahan penyakit. Hasil ini juga didukung Wulandari (2024).

Evaluasi Pasca Vaksinasi

Tindak lanjut petugas meliputi arahan perawatan ternak setelah vaksinasi, penjelasan kemungkinan efek samping, dan kesiapan melayani bila ternak mengalami gangguan kesehatan. Informasi ini membantu peternak mengenali kondisi yang masih

normal maupun yang memerlukan penanganan lebih lanjut, serta meningkatkan kepercayaan terhadap program. Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2022) menjelaskan bahwa program vaksinasi mencakup pemantauan ternak setelah vaksinasi dan pelaporan kejadian ikutan pascavaksinasi.

Kepatuhan Keikutsertaan

Kepatuhan yang tinggi menunjukkan peternak berkomitmen mengikuti vaksinasi sesuai jadwal dan menyadari bahwa perlindungan terhadap PMK perlu dipertahankan melalui vaksinasi berulang. Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2022) menyatakan vaksinasi perlu dilaksanakan berkala untuk membentuk dan mempertahankan kekebalan populasi. Parida (2022) menjelaskan bahwa kekebalan hasil vaksin menurun seiring waktu sehingga booster berkala diperlukan. Adjid (2020) menyatakan keberhasilan pengendalian PMK dipengaruhi cakupan luas dan kepatuhan peternak.

Persepsi Peternak Secara Keseluruhan

Persepsi yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar peternak menilai program ini positif dan menerima vaksinasi sebagai upaya penting pencegahan PMK. Meskipun pendidikan formal mereka relatif rendah, pengalaman beternak dan keterlibatan dalam program vaksinasi sejak wabah diduga membentuk persepsi tersebut. Persepsi ini terbentuk dari pengalaman peternak selama program, mulai dari pengetahuan, akses, informasi, sikap petugas, pemeriksaan kesehatan, efektivitas, evaluasi pascavaksinasi, hingga kepatuhan. Karena responden didominasi usia lanjut dan berpendidikan dasar, komunikasi yang sederhana, jelas, dan berulang tetap diperlukan. Petugas IB, medik veteriner, dan paramedik veteriner juga perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan komunikasi.

Adjid (2020) menyatakan bahwa keberhasilan vaksinasi ditentukan oleh partisipasi rutin peternak untuk membentuk kekebalan kelompok (*herd immunity*), sehingga persepsi positif menjadi faktor pendukung pengendalian PMK. Setianingsih dan Ronoatmodjo (2021) menunjukkan bahwa persepsi dipengaruhi kualitas pelayanan, yaitu akses mudah, petugas responsif, dan komunikasi baik. Wulandari (2024) melaporkan hasil serupa pada efektivitas layanan vaksinasi PMK.

KESIMPULAN

Persepsi peternak sapi potong di Desa Bacem, Kecamatan Sutojayan, terhadap program vaksinasi booster PMK enam bulan sekali berada pada kategori tinggi (3.579 ± 0.580). Tujuh indikator berkategori tinggi, sedangkan pengetahuan masih sedang (3.043). Disarankan sosialisasi dan edukasi yang sederhana dan berkelanjutan dari petugas kesehatan hewan, terutama bagi peternak lanjut usia dan berpendidikan dasar, serta mempertahankan kualitas layanan dan akses vaksinasi. Peternak diharapkan aktif mengikuti vaksinasi sesuai jadwal.

DAFTAR PUSTAKA

Adjid RMA (2020) Penyakit Mulut dan Kuku: penyakit hewan eksotik yang harus diwaspadai masuknya ke Indonesia. Wartazoa 30 (2): 61–7.

Agustiar R, Triatmojo A, Agus A, Guntoro B (2025) Livestock disease vaccination in rural Indonesia: a study on communication strategies and community participation. Buletin Peternakan.

Amam, Harsita PA (2021) Profil usaha peternakan sapi potong rakyat. JAMI: Jurnal Ahli Muda Indonesia.

Amam A, Soetriono S (2020) Peranan sumber daya terhadap SDM peternak dan pengembangan usaha ternak sapi perah di Kawasan Peternakan Sapi Perah Nasional (KPSPN). Jurnal Peternakan Indonesia.

Aprianti J (2024) Persepsi peternak terhadap pemanfaatan limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Thesis. Universitas Jambi.

Campbell S, Greenwood M, Prior S, Shearer T, Walkem K, Young S, Bywaters D, Walker K (2020) Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. Journal of Research in Nursing 25 (8): 652–661.

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2022) Keputusan Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Nomor 10596/Kpts/PK.300/F/10/2022 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Vaksinasi dan Pengobatan dalam Rangka Pengendalian Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) Tahun Anggaran 2022. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Food and Agriculture Organization (2012) Foot-and-mouth disease: a threat to global food security. Food and Agriculture Organization of the United Nations.

Heriyanto M, Andanawari S, Saputro RAT (2023) Persepsi peternak terhadap pembuatan kefir susu kambing dengan penambahan ekstrak daun pandan wangi (Pandanus amaryllifolius Roxb) di Desa Giripurno Kecamatan Borobudur. Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2022) Strategi nasional penanganan Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Indonesia. Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Jakarta.

Notoatmodjo S (2020) Ilmu perilaku kesehatan. Rineka Cipta, Jakarta.

OIE (2021) Foot and mouth disease manual. OIE.

Pandriadi, Van Harling VN, Wahab A, Vaulina S, Sutjiningtyas S, Ningsih EK, Setyono BDH, Rizqi V, Harisuddin MI, Gaffar S, Yuniarti T, Rahmawati A, Faujiyah F, Mudawanah S (2023) Statistika dasar. Widina Media Utama.

Parida S (2022) Vaccination against foot-and-mouth disease virus. Veterinary Research 53 (1): 1–12.

Putri DS, Santoso B (2020) Persepsi mahasiswa angkatan 2015–2016 tentang penggunaan aplikasi Turnitin untuk mencegah tindak plagiarisme di Perpustakaan Universitas Bina Darma Palembang. FIHRIS: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi 15 (2): 216–235.

Sari YC, Nanda S (2021) Characteristics of beef cattle breeders in Lareh Sago Halaban District, Lima Puluh Kota Regency. REKASATWA: Jurnal Ilmiah Peternakan.

Setianingsih N, Ronoatmodjo S (2021) Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi kualitas pelayanan di Puskesmas Cilegon tahun 2020. NERSMID: Jurnal Keperawatan dan Kebidanan 4 (1): 56–77.

Sugiyono (2021) Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D, edisi revisi. Alfabeta, Bandung.

Walgito B (2019) Psikologi sosial: suatu pengantar. Andi, Yogyakarta.

Wulandari S (2024) Persepsi peternak terhadap tingkat efektivitas layanan vaksinasi Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada sapi di Desa Perian Kecamatan Montong Gading Kabupaten Lombok Timur. Publikasi Ilmiah. Fakultas Peternakan, Universitas Mataram.